

PENGGUNAAN VIDEO DAN MODUL PEMBELAJARAN DALAM PENYULUHAN TENTANG BIOLOGI CACING NYALE PADA SISWA SMAN 1 MATARAM

Imam Bachtiar^{1*}, Syamsul Bahri¹, Baiq Sri Handayani¹, Fatmi Marwatun²

¹Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Mataram

²Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mataram

*Email: imambachtiar@unram.ac.id

Naskah diterima: 29-10-2022, disetujui: 30-10-2022, diterbitkan: 31-10-2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v5i3.4280>

Abstrak - Tradisi penangkapan nyale (bau nyale) merupakan maskot pariwisata budaya paling besar di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pengetahuan masyarakat tentang nyale dan cacing yang menghasilkan nyale sangat kurang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu seri upaya untuk menyebarkan hasil-hasil penelitian dosen Universitas Mataram tentang biologi cacing nyale kepada masyarakat. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dipilih karena merupakan sekolah paling favorit di tingkat provinsi. Kegiatan pengabdian ini menggunakan media video dan modul pembelajaran yang dihasilkan oleh peneliti Universitas Mataram. Hasil pengabdian masyarakat, yaitu peningkatan pengetahuan siswa, diukur menggunakan kuesioner. Hasil pengabdian pada masyarakat ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang biologi cacing nyale meningkat antara 120-230% dari pengetahuan sebelum kegiatan. Peningkatan pengetahuan tersebut terjadi pada komponen morfologi cacing (140%), klasifikasi cacing (170%), keanekaragaman cacing (220%), cara reproduksi cacing (200%), faktor penyelarar reproduksi cacing (230%), dan keuntungan yang diperoleh cacing dari pemijahan masal (160%). Disamping hasil yang positif tersebut, hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa modul pembelajaran yang dibagikan kepada siswa tidak dibaca, dan video pembelajaran yang diunggah ke YouTube juga tidak pernah mereka akses. Kurangnya informasi dan motivasi diduga menjadi salah satu penjelasan dari belum digunakannya kedua media pembelajaran cacing nyale tersebut di sekolah.

Kata kunci: sains, kearifan lokal, sekolah

LATAR BELAKANG

Tradisi menangkap nyale (*bau nyale*) yang diduga sudah berlangsung selama ratusan tahun merupakan identitas dan kebanggaan masyarakat Sasak (Wacana, 1992), terutama yang tinggal di pesisir selatan Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur. Tradisi *bau nyale* tersebut mirip dengan tradisi menangkap *laor* di Maluku atau *palolo* di Samoa. *Nyale*, *laor*, maupun *palolo* merupakan bagian epitoki dari cacing, yaitu bagian badan cacing yang khusus berfungsi untuk reproduksi. Epitoki atau nyale terletak di bagian belakang badan cacing. Cacing yang menghasilkan nyale disebut sebagai cacing nyale. Istilah cacing nyale hanya digunakan di dalam komunikasi akademis, karena masyarakat awam hanya pernah menangkap dan melihat nyale. Mereka tidak pernah melihat cacing nyale dalam

keadaan utuh. Dalam tradisi masyarakat sasak, yang disebut nyale adalah yang tidak ada kepalanya. Ada cacing Nereididae berkepala yang keluar pada malam yang sama dengan keluarnya nyale. Cacing ini tidak ikut ditangkap pada saat tradisi bau nyale dilakukan.

Pengetahuan masyarakat tentang cacing nyale tidak banyak berubah sejak ratusan tahun yang lalu, karena informasi ilmiah tentang Biologi cacing nyale belum banyak tersedia (Bachtiar et al., 2019). Pada tahun 2020, penelitian di Universitas Mataram telah menghasilkan modul pembelajaran tentang Biologi cacing nyale (Bachtiar et al., 2020a, 2020b). Minat baca guru Biologi, sayangnya, masih rendah (Bachtiar et al., 2020c). Penelitian di Universitas Mataram juga sudah memproduksi video pembelajaran tentang Biologi cacing nyale yang diunggah ke

YouTube. Video pembelajaran ini juga mengalami nasib yang hampir sama. Tidak banyak guru yang mengetahui adanya video pembelajaran dan modul pembelajaran yang sudah dihasilkan peneliti Universitas Mataram.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru Biologi dan siswa SMAN 1 Mataram adanya modul dan video pembelajaran tentang Biologi cacing nyale di YouTube. Kedua media pembelajaran tersebut mudah diakses oleh guru dan siswa di internet. Kegiatan penelitian ini juga untuk mendemonstrasikan bagaimana cara menggunakan kedua macam media pembelajaran tersebut untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan siswa tentang hewan yang menjadi salah satu ikon pariwisata budaya terbesar di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan di dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dilakukan di dalam kelas pada jam mata pelajaran Biologi. Pelaksanaan pengabdian dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah siswa Kelas 12-MIPA-1, dan kelompok kedua siswa Kelas 12-MIPA-2. Masing-masing kelas berjumlah 45 siswa.

Di kelompok pertama, penyuluhan dilakukan dengan pemberian modul dalam dokumen elektronik. Sehari sebelum kegiatan pengabdian, siswa diberi modul elektronik tentang Biologi cacing nyale. Modul tersebut dibagi oleh guru Biologi melalui Whatapps group (WAG). Guru tidak menyuruh siswa untuk membaca modul, melainkan hanya memberikan pesan bahwa “mungkin ada siswa yang tertarik membaca modul tentang cacing nyale.” Pemberian modul tanpa pesan untuk menyuruh siswa membacanya dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keingintahuan siswa terhadap cacing nyale. Di awal kegiatan, guru

Biologi memperkenalkan tim pengabdian dan tujuan kehadiran mereka. Seorang dari tim pengabdian kemudian memperkenalkan semua anggota tim dan dilanjutkan dengan rencana kegiatan penyuluhan. Siswa diberi 10 soal sebelum dan di akhir kegiatan (pretest dan posttes), yang mengukur tingkat pengetahuan mereka tentang materi yang akan disampaikan. Siswa menonton 2 (dua) video tentang Klasifikasi Cacing Nyale dan Reproduksi Cacing Nyale. Masing-masing video mempunyai durasi sekitar 5-7 menit. Setelah menonton kedua video, siswa diajak diskusi tentang Biologi cacing nyale.

Kegiatan di dalam kelas pada kelompok kedua ini sama dengan kegiatan kelompok pertama yang telah dideskripsikan sebelumnya. Siswa menonton dua video, kemudian mengikuti diskusi kelas yang dipandu oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Perbedaannya adalah pada kelompok kedua, siswa tidak diberi modul pembelajaran elektronik sebelum kegiatan penyuluhan. Siswa diberikan modul elektronik melalui guru Biologi setelah kegiatan penyuluhan.

Video yang digunakan di dalam kegiatan pengabdian adalah video nomor 1 (Klasifikasi Cacing Nyale) dan 2 (Reproduksi Cacing Nyale). Video ketiga berisi Ekologi Cacing Nyale, yang disajikan kepada siswa jika masih ada waktu yang tersedia. Daftar video pembelajaran yang tersedia sebagai berikut:

- 1) https://www.youtube.com/watch?v=vCAcmgbOyuQ&t=182s&ab_channel=ImamBachtiar
- 2) https://www.youtube.com/watch?v=HHytBUOan0o&ab_channel=ImamBachtiar
- 3) https://www.youtube.com/watch?v=s_GRe7211ko&t=133s&ab_channel=ImamBachtiar

Di akhir kegiatan pengabdian, siswa diberikan kuesioner untuk mengevaluasi kegiatan penyuluhan. Kuesioner diminta sudah dijawab

oleh siswa sehari setelah kegiatan penyuluhan. Kegiatan evaluasi melalui kuesioner ini menggunakan Google Form. Siswa menilai pengetahuan dirinya sendiri dalam skala 1-10, sebelum dan sesudah penyuluhan.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang Biologi cacing nyale di SMAN 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil diskusi dengan guru Biologi di SMAN1 mengungkapkan bahwa mereka belum mengetahui adanya modul pembelajaran Biologi cacing nyale. Mereka juga belum mengetahui adanya video pembelajaran cacing nyale walaupun sudah diunggah ke YouTube selama setahun. Selama ini informasi tentang bau nyale memang didominasi oleh informasi tentang legenda Putri Mandalika yang berubah menjadi nyale. Jika orang mencari informasi di YouTube dengan kata kunci “cacing nyale”, maka yang keluar juga legenda Putri Mandalika. Terlalu banyaknya informasi tentang budaya di media internet membuat mesin pencari menampilkan informasi ilmiah tentang Biologi cacing nyale. Video Biologi cacing nyale baru muncul di dalam hasil pencarian jika menggunakan kata kunci

“biologi cacing nyale”. Tampaknya sangat jarang orang menggunakan kata kunci tersebut.

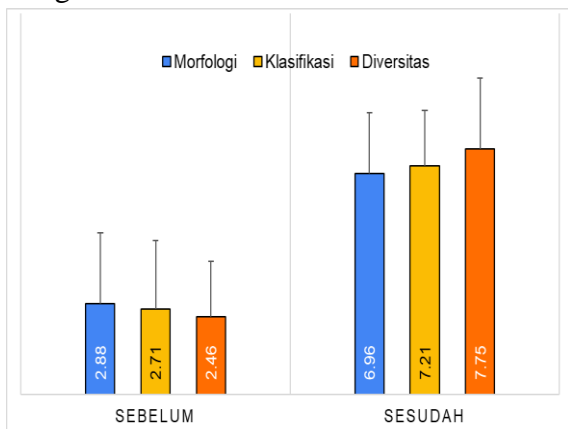
Minat siswa untuk belajar mandiri tentang Biologi cacing nyale masih rendah. Pemberian modul pembelajaran dalam bentuk dokumen elektronik sehari sebelum kegiatan pengabdian ternyata tidak membuat siswa membaca modul tersebut secara mandiri lebih awal. Hal ini menunjukkan minat untuk membaca rendah dan atau minat terhadap pengetahuan tentang cacing nyale rendah. Hasil yang sama juga pernah dilaporkan Bachtiar et al. (2020). Kurangnya minat membaca informasi tentang cacing nyale bahkan masih juga terjadi pada guru-guru Biologi di SMA Negeri Kabupaten Lombok Tengah (Bachtiar et al., 2022).

Tidak tersedianya tulisan ilmiah yang relevan dengan Biologi cacing nyale dianggap pernah menjadi kendala besar bagi guru untuk dapat mengajarkan topik Biologi cacing nyale di sekolah. Pada tahun 2019, para guru SMP/MTs di Kecamatan Pujut mengeluhkan kondisi kurang informasi tersebut (Bachtiar et al., 2019). Sebenarnya sejak tahun 2016, informasi tentang cacing nyale mulai didiseminasikan melalui koran harian umum, yaitu Bachtiar (2015, 2017a, 2017b, 2017c, 2018, 2019a, 2019b). Semua informasi yang bersifat ilmiah populer tersebut ternyata juga luput dari perhatian guru. Guru Biologi di Kecamatan Pujut ternyata jarang membaca koran harian umum.

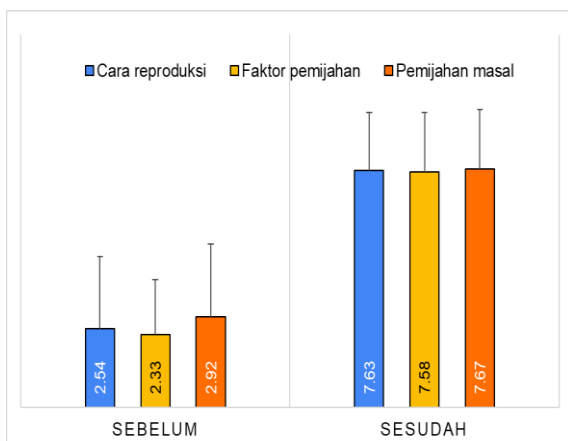
Hasil evaluasi kegiatan pengabdian melalui kuesioner menunjukkan adanya perubahan pengetahuan siswa yang sangat besar. Siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri tentang pengetahuan mereka sebelum dan sesudah kegiatan. Perubahan pengetahuan tersebut berkisar antara 140 hingga 220 persen.

Pada pengetahuan siswa tentang klasifikasi dan morfologi cacing nyale, perubahan pengetahuan siswa antara 140

sampai 220 persen (Gambar 2). Pengetahuan siswa tentang klasifikasi cacing dibagi menjadi tiga komponen, yaitu morfologi, klasifikasi, dan keanekaragaman (diversitas). Dari ketiga komponen tersebut, perubahan pengetahuan yang paling besar adalah tentang keanekaragaman cacing nyale. Di dalam topik keanekaragaman cacing nyale, siswa diminta untuk menyebutkan jumlah jenis (genus) cacing dan ciri pembeda dari masing-masing jenis cacing.



Gambar 2. Perubahan nilai rata-rata pengetahuan siswa tentang morfologi, klasifikasi dan keanekaragaman (diversitas) cacing nyale. Batang galat menunjukkan 1 SD (standar deviasi).



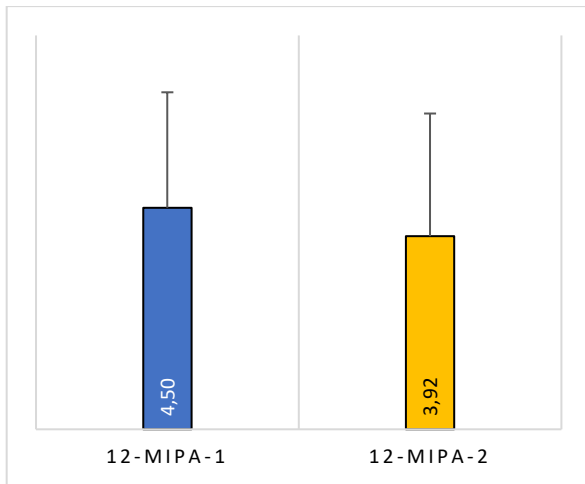
Gambar 3. Perubahan nilai rata-rata pengetahuan siswa tentang cara reproduksi, faktor yang mempengaruhi pemijahan, dan keuntungan pemijahan massal cacing nyale. Batang galat menunjukkan 1 SD.

Pada pengetahuan siswa tentang reproduksi cacing nyale, perubahan pengetahuan siswa antara 160 sampai 230

persen (Gambar 3). Pengetahuan siswa tentang reproduksi cacing nyale dibedakan menjadi tiga komponen, yaitu cara reproduksi cacing, faktor-faktor yang mempengaruhi pemijahan cacing, dan keuntungan cacing nyale dengan reproduksi yang dilakukan secara pemijahan massal. Perubahan nilai pengetahuan siswa paling besar terjadi pada komponen kedua, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pemijahan cacing nyale.

Komponen kedua tersebut mencakup mekanisme bagaimana cacing menggunakan tanda-tanda alam untuk memulai gametogenesis hingga ke hari dan jam pemijahan cacing nyale. Komponen ini dianggap paling menarik keingintahuan siswa. Dengan memahami tentang faktor lingkungan yang berperan dalam menyelaraskan proses reproduksi cacing nyale, siswa akan dapat menjelaskan kepada teman dan keluarganya tentang mengapa cacing nyale memijah secara bersama-sama.

Peningkatan pengetahuan tentang Biologi cacing nyale di kedua kelompok (kelas) tidak banyak berbeda (Gambar 4). Kelompok pertama (12-MIPA-1) diberikan dokumen modul pembelajaran cacing nyale sehari sebelumnya, tetapi tidak ada siswa yang menyatakan telah membaca modul tersebut. Hal ini dapat merupakan penjelasan dari kurang efektifnya pemberian modul, ketika tidak ada kewajiban atau dorongan bagi siswa untuk membacanya.

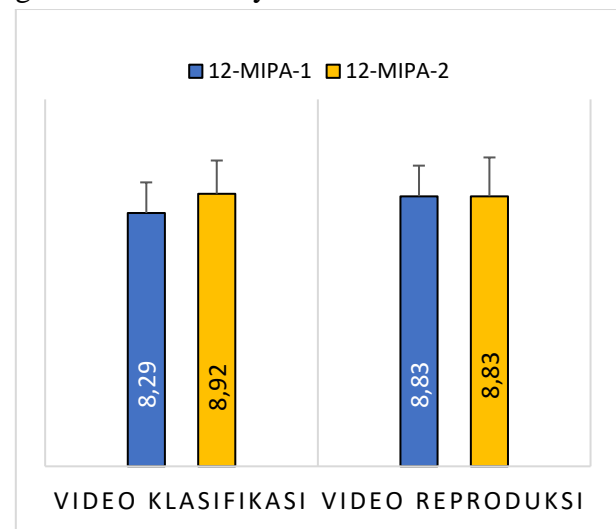


Gambar 4. Perubahan rata-rata pengetahuan siswa tentang Biologi cacing nyale (6 komponen). Batang galat menunjukkan 1 SD.

Suasana kelas selama kegiatan penyuluhan pada umumnya tenang dan kondusif. Siswa Kelas 12-MIPA-1 mempunyai lebih banyak pertanyaan daripada siswa Kelas 12-MIPA-2. Ketika mereka diberikan pertanyaan, siswa di kedua kelas juga mempunyai kemampuan menjawab benar yang setara, sekitar 70%. Sebagian siswa tampak kelelahan belajar di kelas yang mendapat jadwal siang hari, antara 12:45 sampai 14:15. Suasana belajar di kelas tidak dapat dipisahkan dengan motivasi internal siswa untuk belajar tentang Biologi cacing nyale. Hasil survei dengan kuesioner mengungkapkan bahwa 36% siswa di kelas 12-MIPA-2 menyatakan bahwa Biologi merupakan mata pelajaran paling favorit mereka. Siswa di Kelas 12-MIPA-1 sebaliknya hanya 15% yang menyatakan Biologi sebagai mata pelajaran favorit. Walaupun aktivitas bertanya siswa di Kelas 12-MIPA-2 lebih rendah, mereka mempunyai pemahaman yang baik ketika menonton video atau mengikuti jalannya diskusi kelas.

Dua video yang digunakan di dalam penyuluhan memberikan manfaat yang positif di kedua kelas. Kedua video tersebut mendapat skor manfaat dari siswa di atas 8,0 baik di Kelas 12-MIPA-1 maupun Kelas 12-MIPA-2

(Gambar 5). Hasil ini menunjukkan bahwa kedua video yang digunakan dapat difahami pesannya oleh siswa sebagai pengguna video pembelajaran. Hasil ini juga memberikan tuntutan bahwa video yang sudah diunggah di YouTube dapat disosialisasikan kepada guru dan siswa di seluruh sekolah di Pulau Lombok, terutama SMA, MA, atau SMK. Sebagai pewaris tradisi *bau nyale* siswa di Pulau Lombok hendaknya mempunyai pengetahuan tentang cacing nyale yang lebih baik dari generasi sebelumnya.



Gambar 5. Penilaian (skor) siswa tentang manfaat video pembelajaran dalam peningkatan pengetahuan mereka. Batang galat menunjukkan 1 SD

Penggunaan video di YouTube dalam pembelajaran Biologi memang menghadapi sejumlah kendala. Kendala yang utama adalah keinginan atau motivasi guru untuk berbuat lebih banyak dari yang diharapkan oleh kurikulum. Topik cacing nyale tidak masuk di dalam kewajiban guru dalam pembelajaran Biologi. Hanya guru yang berjiwa pejuang atau penggerak yang tertarik untuk berbuat lebih banyak dari kewajiban kurikulum, memperkaya pembelajaran Biologi dengan topik-topik yang lebih kontekstual, seperti topik cacing nyale. Ketersediaan jaringan internet yang memadai juga menjadi kendala di sebagian sekolah.

Pembelajaran Biologi atau IPA di sekolah yang menggunakan topik cacing nyale pernah diujicobakan dalam sejumlah penelitian di sekolah. Handayani et al. (2022) melaporkan bahwa pembelajaran cacing nyale menggunakan video menghasilkan penampilan akademis yang setara dengan pendekatan saintifik. Alfiana et al. (2022) juga mencoba menggunakan cacing nyale sebagai topik pembelajaran Biologi di sekolah. Mereka melaporkan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran cacing nyale tidak menghasilkan perbedaan dibandingkan dengan pendekatan yang konvensional. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran cacing nyale dapat dilakukan secara sederhana, sekalipun dengan pendekatan yang konvensional. Sekolah di kampung yang jauh dari jaringan internet juga dapat melakukan pembelajaran tentang Biologi cacing nyale. Pembelajaran Biologi yang memasukkan topik cacing nyale masih sangat penting dieksplorasi lebih lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang cacing nyale. Peningkatan pengetahuan siswa tentang Biologi cacing nyale terjadi di enam komponen yang diukur, yaitu morfologi, klasifikasi, keanekaragaman, cara reproduksi, faktor penentu pemijahan, dan keuntungan cacing dalam pemijahan masal.

Hasil-hasil penelitian dosen Universitas Mataram tentang cacing nyale yang disajikan dalam bentuk modul dan video pembelajaran belum diakses oleh guru SMAN 1 Mataram. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa semua guru Biologi SMA Negeri di Kota Mataram juga belum pernah mengakses kedua sumber belajar tersebut.

Belum dapat diketahui, apakah setelah kegiatan pengabdian ini guru akan menggunakan modul pembelajaran dan video

pembelajaran cacing nyale yang telah diberikan. Perlu dilakukan survei kepada guru-guru SMP dan SMA di Pulau Lombok tentang motivasi mereka dalam menggunakan media pembelajaran yang tersedia (modul dan video) untuk mengajarkan topik cacing nyale di sekolah.

Peningkatan pengetahuan masyarakat Pulau Lombok tentang cacing nyale masih membutuhkan kerja yang panjang. Tidak banyak guru yang termotivasi bekerja melebihi kewajiban kurikulum dengan memasukkan topik cacing nyale ke pembelajaran di dalam kelas. Diperlukan motivasi eksternal untuk dapat menjalankan misi tersebut di atas. Pemerintah kabupaten dapat mengambil inisiatif mewajibkan guru Biologi untuk mengajarkan topik cacing nyale di dalam pembelajarannya. Dengan motivasi eksternal, dalam bentuk kewajiban tersebut, guru akan termotivasi untuk memperkaya pengetahuannya melalui media pembelajaran yang sudah tersedia.

Penyebaran informasi tentang tersedianya modul dan video pembelajaran tentang Biologi cacing nyale juga masih membutuhkan kerja cerdas dan kerja keras. Penyebaran informasi ini dapat dilakukan melalui media social, sehingga dalam waktu yang lebih cepat dapat menyebar lebih luas. Peneliti dari Universitas Mataram perlu berdiskusi dengan guru penggerak agar dapat memilih opsi terbaik dalam penyebaran informasi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan kegiatan reguler yang didukung secara finansial oleh dana PNBPU Universitas Mataram. Kontrak dari kegiatan ini 1999/UN18.L1/PP/2022. Tim pengabdian berterima kasih kepada Kepala SMAN 1 Mataram, Kun Andrasto, S.Pd., dan guru-guru

Biologi, yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan ini lebih mudah terlaksana karena kontribusi dari mahasiswa kami, yaitu S. Madani (E1A020111), F. Muazzasari (E1A021009), M. Hatami (E1A021094), Y. Aniyawati (E1A021023, Pahrurrozi (E1A021134).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, F., Bachtiar, I., & Handayani, B. S. 2022. Pembelajaran Biologi Cacing Nyale Melalui Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b).
- Bachtiar I. 2015. Mengapa nyale tidak keluar di tahun 2015: Sebuah hipotesis. *Harian Suara NTB*, Jumat 13 Pebruari 2015, kolom Opini, hal. 14.
- Bachtiar I. 2017a. Mengapa nyale tidak keluar pada Bau Nyale 2017. *Lombok Post*, Senin 20 Pebruari 2017, kolom Opini, hal. 9.
- Bachtiar I. 2017b. Cacing nyale bertelur emas di Lombok Tengah. *Lombok Post*, Selasa 17 Januari 2017, kolom Opini, hal. 9.
- Bachtiar I. 2017c. Masih adakah cacing nyale di Kecamatan Pujut 25 tahun mendatang?. *Lombok Post*, Kamis 9 Maret 2017, kolom Opini, hal. 9.
- Bachtiar I. 2018. Benarkah nyale menggunakan kalender Cina? *Lombok Post*, Minggu 7 Januari 2018. kolom Opini, hal. 5.
- Bachtiar I. 2019a. Apakah anda sudah mengenal nyale? Bagian Kedua. *Lombok Post*, Rabu 13 November 2019, kolom Opini, hal. 17.
- Bachtiar I. 2019b. Apakah anda sudah mengenal nyale? Bagian Pertama. *Lombok Post*, Kamis 14 November 2019, kolom Opini, hal. 17.
- Bachtiar, I., Japa, L., Santoso, D., Bahri, S., & Syachruddin, A. R. 2019. Peningkatan Pengetahuan Guru IPA SMP/MTs Tentang Biologi Cacing Nyale di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4).
- Bachtiar, I., Japa, L., Syamsul, B., & Handayani, B. S. 2020a. *Modul Pembelajaran Biologi Cacing Nyale: Buku Guru*. Mataram University Press Mataram.
- Bachtiar, I., Japa, L., Syamsul, B., & Handayani, B. S. 2020b. *Modul Pembelajaran Biologi Cacing Nyale: Buku Siswa*. Mataram University Press: Mataram.
- Bachtiar, I., Japa, L., & Bahri, S. 2020c. Peningkatan Pengetahuan Guru Biologi SMA Negeri Tentang Biologi Cacing Nyale di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(4).
- Bachtiar, I., Handayani, B. S., Japa, L., & Bahri, S. 2022. Learning Module Development on the Nyale Worm Biology for Highschool Students and Teachers. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(2).
- Handayani, B. S., Bachtiar, I., Bahri, S., & Japa, L. 2022. Learning the Biology of Nyale Worms by A Video-Assisted Scientific Approach to Improve Critical Thinking Skills for Senior High School Students in Mataram. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(2).
- Wacana, H. L. 1992. Beberapa Aspek Sosio Budaya Nyale. *Prosiding Seminar Ilmiah Aspek Biologi dan Sosial Nyale, Mataram, 20 April 1992*. Mataram, Universitas Islam Al Azhar, p. 20-24.